

Memahami Orang Muda Masa Kini

Perkenalkan kami, pasutri yang sekarang berdua lagi, anak-anak dan cucu tinggal di kota lain. Kebetulan rumah kami berdekatan dengan kompleks sekolah. Saya dan istri sering mengamati dan mendiskusikan pelajar sekolah itu, terutama pelajar SMP dan SMA. Ada yang nongkrong di luar sekolah pada jam pelajaran, bahkan sampai malam. Situasi jalan di saat jam masuk dan pulang sekolah jadi semrawut, mereka berebutan dan memacu kendaraannya tanpa mengindahkan keadaan orang lain. Boro-boro bicara mengenai sopan santun, kami merasa para siswa itu sikapnya sembarangan, kasar dan tidak peduli orang lain.



Tidak hanya di sekolah, di keluarga besar kami juga, saat berkunjung ke rumah adik, saya merasa keponakan kurang hormat pada kami, asyik saja di depan komputer. Ibunya yang sibuk menyuguhi hidangan.

Kami jadi kuatir mengenai kurangnya tatakrama pada kaum muda kita saat ini. Bakal jadi apa dunia ini kalau semua orang sibuk dengan urusannya sendiri.. Apakah kekhawatiran kami ini berlebihan?

Bapak dan Ibu J.

Yang terhormat bapak dan ibu J,

Selamat untuk hari-hari berdua yang bisa dijalani dengan kompak. Saya memahami keprihatinan bapak dan ibu, tentunya kita menginginkan suasana yang saling menjaga dan menghargai, namun perilaku anak muda zaman sekarang terasa berbeda dengan generasi terdahulu, ya...

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masa kini memang kurang acuh kepada lingkungan sosialnya. Terkesan mereka terpusat pada kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan kepeningan orang lain, tidak heran sering muncul ungkapan “narsis”, “kurang bersyukur”, “seenaknya sendiri”, “kurang loyal”. Mengapa mereka bersikap seperti itu? Mari kita coba kenali mereka lebih dalam berdasarkan karakteristik generasi dan tantangannya.

Kaum muda yang lahir selewat tahun 1980 dikenal dengan sebutan generasi Y atau milenial, sementara anak-anak yang lahir tahun 2000 dan setelahnya disebut generasi Z atau *platinum generation*. Sikap dan perilaku generasi Y dan Z ini terbentuk sesuai tantangan yang mereka hadapi, saya coba jabarkan di bawah ini :

1. **Perkembangan teknologi digital dan gempuran informasi** : Kondisi ini membawa tantangan tersendiri yang berbeda dengan zaman kita kanak-kanak dulu. Saat kita kecil, pulang sekolah kita bisa mengerjakan PR, bermain dan membantu orang tua dengan fokus, tanpa gangguan yang berarti. Anak-anak jaman sekarang menghadapi godaan dari beragam acara televisi, kesenangan dari main *games*, *chatting*, internet yang jauh lebih menarik. Ditambah dengan minimnya kehadiran dan bimbingan orang tua. Bisa dipahami kalau mereka akrab dengan perangkat digital dibandingkan dengan orang sekitar.

2. **Penyebaran informasi:** Informasi yang muda tersebar melalui internet dan teks pesan (sms, bbm) memberikan pelajaran kepada generasi muda bagaimana kejahatan mewabah di seluruh dunia, sehingga mereka memilih untuk menghindari atau mengurangi interaksi dengan orang lain. Sikap ini membuat mereka terkesan menutup diri dan tidak ingin mengenal orang lain.
3. **Kepedulian lingkungan :** Berbeda dengan generasi terdahulu, generasi muda menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Terbukti dengan banyaknya komunitas untuk menjaga kebersihan, membangun lingkungan hijau, diet penggunaan kantong plastik, menjaga kelestarian satwa langka, dan lainnya. Generasi masa kini juga memikirkan bagaimana menghemat sumber daya alam lewat gerakan kurangi belanja, kurangi konsumsi BBM. Sesuatu yang tidak kita alami dimasa muda lalu.
4. **Tantangan dalam pilihan bidang kerja :** Saat gaji dirasa kurang memadai, sementara harga kebutuhan hidup makin tak terjangkau, maka generasi muda berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya. Apakah menjadi karyawan atau memiliki bisnis sendiri, pilihan itu sama menariknya. Tak mengherankan ada karyawan muda yang cukup mapan ternyata memilih berhenti dari pekerjaannya dan merintis bisnis sendiri. Ini yang menimbulkan kesan pekerja muda kurang loyal pada perusahaan.
5. **Pilihan tempat kerja :** generasi muda ingin bekerja di tempat yang memberi makna lebih pada kehidupan dan selaras dengan kepedulian lingkungan mereka. Mirip dengan idealisme yang dimiliki oleh generasi terdahulu. Mereka akan berusaha mendapatkan tempat kerja dengan gaji besar sekaligus lingkungan kerja yang peduli dan memiliki belas kasih kepada sesama. Kalau situasi ideal ini tidak didapat, mereka lebih suka bekerja dengan waktu dan usaha minim agar dapat terlibat pada gerakan cinta lingkungan atau kepedulian sosial.
6. **Penilaian kritis terhadap politik dan pemerintahan :** mereka berkenalan dengan isu mengenai korupsi, kaum minoritas, dan pentingnya praktek jujur dalam pemerintahan, sehingga berdasarkan akal sehatnya mereka menetapkan pilihan. Sebagai akibatnya jika mereka merasa akan kalah dalam pemungutan suara, mereka memilih menjadi golput. Sikap ini sering diartikan sebagai rasa kurang peduli terhadap politik.
7. **Penerimaan yang lebih besar terhadap perbedaan:** generasi muda terbukti lebih toleran menghadapi perbedaan dan mudah bekerjasama dengan siapapun, tidak dibatasi gender, agama, suku bangsa atau budaya. Penguasaan bahasa asing dan kebiasaan menggali informasi, serta menjali pertemanan melalui jejaring sosial ikut mengasah keterampilan untuk membangun kerjasama di atas keragaman.

Bapak dan ibu J, dari gambaran di atas bisa kita simpulkan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dan bagaimana nilai-nilai positif yang dapat terbentuk berdasarkan tantangan tersebut. Tentunya dibutuhkan kehadiran dan bimbingan orang yang lebih senior, seperti bapak dan ibu J, untuk memberikan respek, bersahabat dan optimis menyikapi kaum muda masa kini. Semoga dengan pemahaman ini kita dapat menjalin relasi yang lebih bersahabat dengan kaum muda.

Salam hormat saya,

Wida

**Seperti yang diterbitkan Majalah Komunikasi - Bandung